

**TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT DI WILAYAH RW VII
KELURAHAN LESANPURO KECAMATAN KEDUNGKANDANG KOTA
MALANG TENTANG DAGUSIBU OBAT**

AKADEMI FARMASI PUTERA INDONESIA MALANG

Abstrak

Rahayu, Lia Sri. 2019. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Di Wilayah RW VII Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang Tentang Dagusibu Obat. Karya Tulis Ilmiah Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang, Pembimbing : Lailiyatus Syafah, M.Farm., Apt.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, masyarakat di wilayah RW VII, Dagusibu Obat

Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) adalah program yang dicanangkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) yang merupakan upaya bersama untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap obat melalui sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat dengan benar. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di wilayah RW VII Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang. Metode pelaksanaan kegiatan adalah dengan menggunakan metode penyuluhan dan pengisian kuesioner. Hasil DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat dengan benar. Tingkat pengetahuan masyarakat di wilayah RW VII Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang tentang pemahaman Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat dengan benar sangat baik.

Abstract

Rahayu, Lia Sri. 2019. Community Knowledge Level In Region RW VII Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang About Dagusibu Obat

Keywords: Knowledge Level, community in RW VII area, Dagusibu Obat

Drug Awareness Family Movement (GKSO) is a program launched by the Association of Indonesian Apoteker (IAI) which is a joint effort to improve people's understanding of drugs through socialization of DAGUSIBU (Get, Use, Save, and Dispose) drugs properly. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of the community in the area of RW VII, Lesanpuro Village, Kedungkandang District. The method of implementing the activity is using the extension method and filling out the questionnaire. The results DAGUSIBU (Get, Use, Save, and Dispose of) the medicine correctly. The level of knowledge of the community in the area of RW VII, Lesanpuro Subdistrict, Kedungkandang Subdistrict about the understanding of Dagusibu (Get, Use, Save, and Dispose of) the medicine correctly is very good.

PENDAHULUAN

Pentingnya menjaga kesehatan bagi masyarakat adalah hal mutlak. Karena dengan menjaga tingkat kesehatan, aktifitas masyarakat tidak terganggu dan dapat terus produktif. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 36 Tahun 2009, telah ditetapkan Upaya Kesehatan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat. Salah satu upaya untuk memperoleh kesehatan atau kesembuhan kembali dari suatu penyakit antara lain dengan melakukan pengobatan ke dokter atau melakukan pengobatan sendiri (Atmoko dan Kurniawati, 2009).

Obat adalah semua bahan tunggal atau campuran yang dipergunakan oleh semua makhluk untuk bagian dalam dan luar tubuh guna mencegah, meringankan, dan menyembuhkan penyakit. Obat yang digunakan secara benar akan sangat menguntungkan dalam penyembuhan suatu penyakit, namun obat yang digunakan secara salah akan bersifat seperti racun yang dapat menimbulkan kerugian bahkan membahayakan nyawa manusia. Jika penggunaan obat salah, tidak tepat, tidak sesuai takaran dan indikasinya

maka obat dapat membahayakan kesehatan menurut Depkes RI 2008 dalam Grasela 2018.

Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) merupakan slogan serta istilah komunikatif yang dikenalkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dalam upaya memujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO). Sebagai salah satu langkah konkrit untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai komitmen dalam melaksanakan amanat Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 (Grasela, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat RW VII Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang terkait Dagusibu obat. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap terakhir.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat RW VII Lesanpuro

Kecamatan Kedungkandang. Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat berusia > 18 tahun yang hadir pada kegiatan penyuluhan dengan tema Tingkat Pengetahuan Tentang Dagusibu Obat sebanyak 40 orang di RW VII Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan instrumen dalam bentuk lembar kuesioner.

ANALISIS DAN PENGOLAHAN DATA

Analisa data penelitian ini dianalisa dengan teknik analisis univariate kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang dagusibu obat. Data yang dikumpulkan selanjutnya diberi point dengan skala Guttman, yaitu angka 0 dengan angka 1 dengan ketentuan sebagai berikut:

Skor untuk “SESUAI” : 1

Skor jawaban “TIDAK” : 0

Hasil jawaban responden yang telah diberi bobot dijumlahkan untuk menentukan prosentase tingkat pengetahuan masyarakat RW VII Kelurahan Lesanpuro Kecamatan

Kedungkandang Kota Malang tentang dagusibu obat

Keterangan:

P : Nilai

F : Nilai jawaban benar

$$n : P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dari data hasil perhitungan presentase yang diperoleh nantinya dapat digunakan kesimpulan dengan dikelompokkan menjadi 5 kategori, yaitu :

1. Sangat baik : $80\% \leq P \leq 100\%$
2. Baik : $60\% \leq P < 80\%$
3. Cukup : $40\% \leq P < 60\%$
4. Kurang baik : $20\% \leq P < 40\%$
5. Tidak baik : $< 20\%$

(Arikunto,2006).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Data Responden

Data Responden		Jumlah	(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	4	10
	Perempuan	36	90
Pendidikan	SMP	5	12,5
	SMA	20	50
	SARJANA	15	37,5
Usia	41 – 45	3	7,5
	46 – 50	2	5
	51 – 55	12	30
	56 – 60	12	30
	61 – 65	5	12,5
	> 66	6	15

Tabel 4.1 Hasil tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan presentase jumlah jawaban koesioner “Dapatkan”

No	Pertanyaan	Benar	Salah
1	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara minum obat yang benar?	100	0
2	Menurut Bapak/Ibu, Apakah pengertian yang tertulis pada kemasan/petunjuk obat “2 kali sehari” ?	92,5	7,5
3	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara menggunakan obat yang benar ?	95	5
4	Jika Bapak/Ibu mengalami rasa yang tidak wajar seperti gatal-gatal setelah mengkonsumsi obat, maka yang akan Bapak/Ibu lakukan pertama kali adalah?	97,5	7,5
5	Apakah artinya jika Dokter mengatakan bahwa obat diminum sebelum makan?	95	5

Tabel 4.2 Hasil tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan presentase jumlah jawaban koesioner “Gunakan”

No	Pertanyaan	Benar	Salah
1	Menurut Bapak/Ibu, dimanakah tempat yang tepat untuk mendapatkan/membeli obat yang baik ?	97,5	2,5
2	Kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan informasi obat yang benar sangat diperlukan. Dari mana menurut Bapak/Ibu untuk mendapatkan informasi tersebut?	95	5
3	Apa yang harus diperhatikan pada saat Bapak/Ibu mendapatkan/membeli obat?	95	5
4	Jika bapak ibu sedang mengalami sakit yang memerlukan obat tertentu di apotik, maka pertimbangan dalam membeli obat adalah?	97,5	2,5
5	Jika ada tetangga yang bukan tenaga medis memberi obat yang Bapak/Ibu mempunyai penyakit yang sama dengannya, maka yang harus dilakukan adalah?	97,5	2,5

No	Pertanyaan	Benar	Salah
1	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara menyimpan obat dalam bentuk cairan?	97,5	2,5
2	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara menyimpan tablet, pil, dan kapsul yang benar?	100	0
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui cara penyimpanan obat di rumah yang benar ?	100	0
4	Bagaimana cara penyimpanan obat wasir/ambeien berbentuk suppositoria (obat peluru)	97,5	2,5
5	Menurut Bapak/Ibu, berapa lama penyimpanan obat tetes mata yang sudah dibuka segelnya dengan kondisi batas kadaluarsa yg tertulis di kemasan masih jauh?	100	0

Tabel 4.3 Hasil tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan presentase jumlah jawaban koesioner “Simpan”

No	Pertanyaan	Benar	Salah
1	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam pemusnahan obat jika berbentuk padatan, seperti pil atau tablet yang benar?	97,5	2,5
2	Bagaimana cara Bapak/Ibu memusnahkan obat yang berbentuk cairan?	60	40
3	Bagaimana cara membuang obat dalam bentuk salep/cream/jel yang sudah kadaluarsa?	92,5	7,5
4	Bagaimana cara membuang obat yang mengandung antibiotik?	92,5	7,5
5	Menurut Bapak/Ibu, obat seperti apakah yang harus dibuang?	100	0

Tabel 4.4 Hasil tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan presentase jumlah jawaban koesioner “Buang”

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Apotek X Kota Malang pada bulan Maret 2019 dengan kuisisioner yang dibagikan kepada 100 responden maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan

1. Pekerjaan		
a. Mahasiswa	15	15 %
b. Pegawai Negeri	11	11 %
c. Pedagang	7	7 %
d. Ibu Rumah Tangga	13	13 %
e. Pegawai Swasta	54	54 %

Pengetahuan masyarakat sangat di pengaruhi oleh tingkat pendidikan. Hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap penggunaan obat kortikosteroid dikalangan masyarakat khususnya yang digunakan secara bebas tanpa menggunakan resep (swamedikasi).

Pada tabel 1 diperoleh data jumlah responden laki-laki adalah 40 orang (40%) dan jumlah responden perempuan sebanyak 60 orang (60%). Pada kriteria usia terdapat dua golongan usia yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) paling banyak yaitu pada usi 17-25 tahun dan 26-34 tahun. Dalam hal ini semakin cukup umur tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Pada usia yang semakin tua maka seseorang semakin banyak pengalaman dan kedewasaanya dalam berfikir. Berikutnya pada tingkat pendidikan responden diketahui paling banyak adalah SMA (45%). Adapaun status pekerjaan responden paling banyak adalah pegawai swasta sebanyak

54%...Seseorang dengan jenis pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi, mungkin cenderung memilih cara pengobatan yang lebih baik karena mempunyai harapan yang baik dari hasil pengobatan, dibandingkan dengan seseorang yang jenis pekerjaannya hanya memberikan sedikit pendapatan

Tabel 2. Profil Swamedikasi

Keterangan	Jumlah	Persentase
1. Tempat Mendapatkan		
Obat	90	90 %
a. Apotek	2	2 %
b. Toko Obat	8	8 %
c. Warung	0	0 %
d. Swalayan		
2. Hal yang dilakukan apabila pengobatan sendiri masih belum sembuh		
a. Pergi ke dokter / rumah sakit	77	77 %
b. Pergi ke pengobatan tradisional	3	3 %
c. Minum suplemen / vitamin	11	11 %
d. Membiarkan	9	9
3. Alasan melakukan swamedikasi		
a. Menghemat waktu	11	11 %
b. Menghemat biaya	15	15 %

pengobatan		
c. Obat mudah di dapat	17	17 %
d. Penyakit masih ringan	56	56 %
e. Lainnya (dapat mengobati sendiri)	1	1 %
4. Tindakan bila terjadi efek samping		
a. Membiarkan saja	7	7 %
b. Pergi ke dokter	38	38 %
c. Segera menghentikan pemakaian	49	49 %
d. Mengganti dengan obat yang lain	5	5 %
e. Lainnya (minum degan hijau)	1	1 %

Pada tabel 2 diketahui bahwa Responden lebih banyak mendapatkan obat di apotek sebanyak 90 orang (90%), hal ini sudah benar bahwa apotek adalah tempat yang tepat untuk membeli obat yang sudah dipercaya mutunya dan keasliannya sehingga apotek lebih dipilih sebagai tempat pembelian obat. Adapun ketika responden tidak sembuh tindakan yang paling banyak dilakukan mereka adalah segera pergi ke rumah sakit/dokter sebanyak 77 responden, Hal ini menunjukkan bahwa responden sangat memperhatikan kesehatannya.. Selain itu pergi ke pengobatan tradisional

terdapat 3 responden yang memilih, hal ini kemungkinan terjadi karena responden mempunyai sugesti bahwa pengobatan tradisional akan lebih cepat menyembuhkan sakit, disisi kurangnya biaya yang dimiliki oleh responden untuk membayar dokter. Berikutnya adalah alasan melakukan pengobatan sendiri. Dalam opsi ini pilihan yang paling banyak dipilih responden yaitu penyakit masih ringan sebanyak 56 responden. Hal ini dapat terjadi karena responden menganggap bahwa penyakit mereka masih ringan dan dapat mengobati dirinya sendiri dengan membeli obat di apotek. Teknologi semakin canggih dan era informasi semakin maju sehingga sudah banyak informasi mengenai obat di internet, sehingga memudahkan responden mendapatkan informasi tersebut. Pada opsi terakhir ada satu responden yang dapat mengobati dirinya sendiri sebagai alasan untuk swamedikasi. Hal ini karena responden adalah seorang dokter yang dapat mengobati dirinya sendiri tanpa harus pergi berobat. Berikutnya adalah tindakan yang dilakukan apabila terjadi efek samping. Dari data responden yang diambil

terdapat 49 responden memilih segera menghentikan pemakaian apabila terjadi efek samping. Hal ini karena obat yang di minum bereaksi dengan tubuh sehingga dapat terjadi efek samping yang dapat beresiko tinggi. Namun ada satu responden yang meminum degan hijau apabila terjadi efek samping dalam meminum obat. Hal ini dapat terjadi karena sebagian masyarakat lebih percaya bahwa dengan meminum degan hijau dapat mengeluarkan racun yang ada dalam tubuh.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik (76-100%)	21	21 %
Cukup (56-75 %)	32	32 %
Kurang (< 56 %)	47	47 %
Jumlah	100	100 %

Pada tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang obat kortikosteroid dengan kategori kurang sebanyak 47 %. Dari perhitungan persentase diperoleh rata-rata dengan distribusi frekuensi baik, cukup dan kurang adalah 52,45 %. Banyaknya responden dengan kategori kurang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan dan

lingkungan. Berdasarkan faktor pendidikan pada hasil penelitian bahwa pendidikan paling banyak adalah SMA, namun ternyata tidak menentukan pengetahuan tentang obat kortikosteroid. Menurut (Nursalam, 2001) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Tabel 4. Distribusi Ketepatan Penggunaan

Ketepatan	Jumlah	Persentase
Tepat (> 60%)	33	33 %
Tidak Tepat (≤60%)	67	67 %
Jumlah	100	100 %

Obat Ketepatan penggunaan obat kortikosteroid dinilai dari hasil jawaban kuisioner bahwa hampir semua responden melakukan ketidaktepatan dalam menggunakan obat dengan responden sebanyak 67 orang (67%). Dari perhitungan persentase diperoleh rata-rata dengan distribusi frekuensi tepat dan tidak tepat adalah 49,2 %. Pada kategori

parameter ini ada 1 pertanyaan kuisioner dengan nilai paling rendah yaitu “apakah anda pernah mengalami nyeri sendi dan meminum obat apa?”. Jawaban responden paling banyak adalah obat penghilang nyeri seperti meloxicam, natriu diklofenak, dan piroxicam. Sebagian responden menganggap bahwa obat dexamethasone tidak dapat digunakan untuk mengobati nyeri sendi. Hal ini terjadi karena kurangnya tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden.

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	46,699 ^a	2	,000
Likelihood Ratio	48,349	2	,000
Linear-by-Linear Association	34,050	1	,000
N of Valid Cases	100		

0 cells (0,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6,93.

Tabel 5. Analisis Statistik Uji Chi Square Pada tabel 5 Diketahui bahwa nilai *p* adalah 0,000 dan nilai alfa 0,05 maka bila nilai *p* < nilai alfa maka *H*₀ ditolak dan

Ha diterima. Artinya terdapat pengaruh tingkat pengetahuan terhadap ketepatan penggunaan obat kortikosteroid secara swamedikasi pada masyarakat yang berkunjung di apotek X Kota Malang. Sedangkan untuk menerima kriteria tabel diketahui bahwa X^2 hitung adalah 46,699 dan X^2 tabel 5,991, maka bila nilai X hitung $>$ nilai X tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan pengaruh tingkat pengetahuan terhadap ketepatan penggunaan obat kortikosteroid secara swamedikasi pada masyarakat yang berkunjung di apotek X Kota Malang. Bahwa nilai signifikan tingkat pengetahuan dan ketepatan penggunaan obat adalah $0,000 < 0,005$, maka ada pengaruh antara tingkat pengetahuan terhadap ketepatan penggunaan obat kortikosteroid. Sedangkan berdasarkan nilai koefisien kontingensi adalah 0,564 dengan nilai derajat keeratan hubungan sebesar 0,31. Nilai tersebut memiliki arti bahwa derajat hubungan antara pengaruh tingkat pengetahuan terhadap penggunaan obat kortikosteroid adalah sedang. Apabila semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin tinggi pula ketepatan penggunaan obat dan sebaliknya. Hal ini serupa

dengan penelitian A. H. Asyhari (2016) bahwa ditemukan dilapangan adanya penggunaan obat kortikosteroid yang tidak tepat atau tidak rasional dimana masyarakat cenderung menggunakan obat kortikosteroid sebagai obat penambah nafsu makan masyarakat cenderung menggunakan obat kortikosteroid sebagai obat yang dapat menambah nafsu makan sehingga dapat menambah berat badan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebesar 67 responden (67%) dan ketepatan penggunaan obat tidak tepat sebanyak 72 responden (72%). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan ketepatan penggunaan obat kortikosteroid yaitu semakin tinggi pengetahuan maka semakin tepat tindakan swamedikasi seseorang, dan semakin rendah pengetahuan maka semakin tidak tepat tindakan swamedikasi seseorang.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlu diteliti faktor-faktor lain yang kemungkinan berhubungan dengan faktor ketepatan swamedikasi antara lain penyebab

penggunaan obat yang tidak tepat. Selain itu kepada tenaga teknis kefarmasian untuk meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan obat kortikosteroid sehingga dapat memberikan KIE yang benar agar dapat meningkatkan swamedikasi yang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih di persembahkan untuk Akademi Farmasi Putera Indonesia Malang

DAFTAR RUJUKAN

- A, Wawan. Dewi , M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika: Yogyakarta
- Anief, M. 2007. *Apa Yang Perlu Diketahui Tentang Obat*. Gadjah Mada University Press : Yogyakarta
- Atinafu, T. *et al.* 2014. Unused Medication Disposal Practice: The case of Patients Vsiting University of Gondar Specialized Teaching Hospital, Gondar; Ethiopia. *International Jurnal of Pharma Sciences and Research*. 5 (12). P. 999-1005.
- Badan POM RI. 2015. Materi Edukasi Tentang Peduli Obat dan Pangan pada Remaja. Badan POM. Jakarta.
- Badan POM RI. 2015. Materi Edukasi Tentang Peduli Obat dan Pangan pada Dewasa. Badan POM. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Riset kesehatan Dasar : Jakarta
- Notoadmojo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Rineka : Jakarta
- _____ 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta
- _____ 2008. *Penggolongan Obat di Indonesia*. Jakarta : Depkes RI
- _____ 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka. Cipta : Jakarta
- _____ 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta : Jakarta
- Badan POM RI. 2015. Materi Edukasi Tentang Peduli Obat dan Pangan